

The Application Of The Snowball Throwing Learning Model Based On Hots Questions In Improving PAI Learning Outcomes In Middle School

[Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Berbasis Soal Hots Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI di SMP]

Rizkyna Mazidah^{1*}, Dzulfikar Akbar Romadlon², Anita Puji Astutik³

¹⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

³⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: 192071000116@umsida.ac.id^{1}, dzulfikarakbar@umsida.ac.id², anitapujiastutik@umsida.ac.id³

Abstract. *This study aims to determine the increase in learning outcomes and to train students to think creatively and actively use the snowball-throwing learning model in PAI class VII at SMPN 1 Tanggulangin. This research uses a type of classroom action research (CAR), carried out in three cycles with four stages namely planning, implementation, observation, and reflection which is carried out repeatedly. The subjects in this study were 36 students in classes VII-6. Data collection techniques using observation, interviews, tests, and documentation. Data analysis technique using descriptive analysis. The results showed that the implementation of the HOTS question-based snowball throwing learning model in the subjects of the Al-Qur'an and Sunnah chapters as a guide to life obtained an average student learning completeness with a percentage of 80.00% which can be declared successful with an average learning achievement score. students of 80.06. In addition, the use of HOTS questions can affect the level of students' critical thinking which has an impact on improving learning outcomes. Likewise, the increase in class activity in the first cycle was 78.57%, in the second cycle it increased by 85.71%, and in the third cycle, it reached 92.86%. In this study, it was considered successful if 80% of the total number of students who completed reached the KKM, namely 75, it can be concluded that the application of the HOTS question-based snowball throwing learning model in PAI subjects at SMPN 1 Tanggulangin was said to be successful as seen from the increase in the average value of students in each cycle.*

Keywords - HOTS (higher order thinking skills), Learning Outcomes, PAI, Snowball Throwing

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dan melatih siswa berfikir kreatif dan aktif menggunakan model pembelajaran snowball throwing dalam mata pelajaran PAI kelas VII SMPN 1 Tanggulangin. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK), dilakukan dalam tiga siklus yang terdapat empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi yang dilakukans secara berulang. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VII-6 sebanyak 36 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, tes, dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran snowball throwing berbasis soal HOTS pada mata pelajaran bab al-qur'an dan sunnah sebagai pedoman hidup diperoleh rata-rata ketuntasan belajar siswa dengan presentase sebesar 80,00% dapat dinyatakan berhasil dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 80,06. Selain itu, penggunaan soal HOTS dapat mempengaruhi tingkat berfikir kritis siswa yang berdampak pada peningkatan hasil belajar. Begitu juga dengan meningkatnya aktivitas siswa dikelas pada siklus I 78,57%, pada siklus II meningkat 85,71%, dan pada siklus III mencapai 92,86%. Dalam penelitian ini dianggap berhasil apabila 80% dari jumlah siswa yang tuntas mencapai KKM yaitu 75, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran snowball throwing berbasis soal HOTS pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Tanggulangin dikatakan berhasil terlihat dari peningkatan nilai rata-rata siswa pada setiap siklusnya.*

Kata Kunci - Snowball Throwing, Hasil Belajar, PAI, HOTS (kemampuan berfikir tingkat tinggi)

I. PENDAHULUAN

Belajar pada dasarnya merupakan proses perubahan atau perbaikan tingkah laku dan kecakapan-kecakapan seorang individu melalui latihan atau pengalaman untuk memperoleh kecakapan-kecakapan dan tingkah laku yang baru [1]. [2] menyatakan bahwa proses pembelajaran merupakan suatu proses hubungan timbal balik antara guru dan siswa yang mengandung serangkaian pelaksanaan dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut [3] belajar adalah usaha memperoleh ilmu atau kepandaian, berlatih, dan perubahan tingkah laku yang

disebabkan oleh pengalaman. Selain itu belajar merupakan suatu aktivitas pengembangan diri melalui pengalaman yang bertumpu pada kemampuan diri sendiri dan di bimbing oleh seorang guru atau pengajar. Pembelajaran dalam kurikulum 2013 menekankan siswa pada kemampuan pengetahuan, berfikir logis dan sistematis. Berfikir merupakan bagian dari ranah kognitif dalam bahasa Bloom disebut dengan istilah *high orthinking skills* yaitu kemampuan berfikir tingkat tinggi yang kritis dan kreatif [4]. Bloom mengklasifikasikan ranah kognitif kedalam enam tingkatan proses kognitif yakni pengetahuan, pemahaman, penerapan, menganalisis, menilai, dan mencipta. Bloom membagi level tingkat kognitif menjadi dua, yaitu cara berfikir tingkat rendah (*lower order thinking skills*) mencakup pada mengingat (C1), memahami (C2), dan mengaplikasikan (C3), sedangkan pada tingkat lebih tinggi (*high order thinking skills*) meliputi tingkatan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), serta mencipta (C6) [5].

Proses pembelajaran dapat dipahami sebagai proses interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dalam situasi edukatif guna mencapai tujuan belajar. Tujuan pembelajaran adalah perilaku yang dimiliki atau dikuasai oleh siswa setelah mengikuti rangkaian kegiatan proses pembelajaran. Apabila seorang guru telah menjalankan serangkaian pembelajaran yang telah dirancang seperti penyusunan rencana pembelajaran (RPP) dan pemilihan dalam model pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka keberhasilan dari proses belajar dapat dilihat dari hasil belajar siswa [6]. Dalam penelitian yang dilakukan oleh [7] menyatakan bahwa kompetensi pedagogik guru dalam menyusun rencana pembelajaran PAI berbasis HOTS diinterpretasikan pada kategori baik karena dalam pelaksanaannya siswa dituntut untuk dapat membedakan ide atau gagasan, berargumentasi dengan baik, mampu memecahkan masalah. Meskipun membutuhkan improvisasi dari guru, hal ini dilakukan agar proses pembelajaran berjalan lancar dan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Namun, dalam kegiatan pembelajaran masih banyak ditemukan peserta didik yang tidak turut aktif dan kurang terlihat keterampilannya dalam proses pembelajaran. Hal tersebut disebabkan karena sistem pembelajaran hanya menekankan pada kemampuan menghafal dan mengingat, serta kegiatan pembelajaran berpusat pada pendidik sehingga peserta didik mudah merasa bosan dan tidak fokus pada pembelajaran [1]. Pembelajaran berbasis HOTS bagi siswa pada mata pelajaran PAI dapat meningkatkan kualitas pembelajaran agar lebih efektif, efisien, menyenangkan, dan bermakna yang berdampak pada peningkatan hasil belajar dan kemampuan siswa berfikir kritis [8].

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah atau madrasah mulai dari jenjang TK, SD, SMP sampai SMA. dilihat dari karakteristik materi PAI di berbagai jenjang pendidikan pun berbeda mulai dari isi materi, bobot materi, maupun pendalaman materi namun pada intinya materi PAI tersebut mencakup kajian pokok Al-Qur'an dan Hadits, Fiqh, Aqidah Akhlak, dan Sejarah [9]. PAI bertujuan untuk menyiapkan siswa menjadi insan yang lebih baik dengan memiliki akhlakul karimah serta meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan dan pembelajaran sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam ketakwaan dan keimanannya kepada Allah SWT [10]. Dalam pembelajaran pendidikan agama islam penanaman nilai-nilai religius, nasionalisme, gotong-royong, serta integritas harus ditanamkan pada diri setiap siswa sejak dini khususnya siswa SMP yang pola pikirnya baru berkembang dengan cara memperbanyak literatur tentang islam dan mengembangkan ilmu pengetahuan keagamaan, agar memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari [11].

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada siswa kelas VII SMPN 1 Tanggulangin menyatakan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI masih belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75 hasil ini terlihat dari kecenderungan siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran karena siswa belum memahami tentang materi yang dipelajari. Penggunaan metode konvensional umumnya digunakan yaitu ceramah yang cenderung hanya mendengarkan, mencatat, dan menghafal materi sehingga memiliki kesan membosankan dan kurang menarik karena berpusat pada guru sehingga siswa kurang memperhatikan guru ketika proses pembelajaran berlangsung dan membuat siswa menjadi pasif [12]. Ceramah merupakan metode pengajaran yang paling sering digunakan diberbagai tingkat dan model pendidikan mengingat metode ini bersifat praktis dan efisien bagi materi pelajaran yang tidak bisa dijelaskan melalui praktik [13]. Siswa sering kali izin ke toilet, mengantuk dikelas, dan mengobrol sendiri dengan temannya selama pembelajaran berlangsung. Siswa juga terlihat jarang mencatat materi yang disampaikan oleh guru. Dalam penyampaian materi dikelas guru hanya mengandalkan buku paket yang tidak memuat kegiatan atau aktivitas yang mendukung siswa untuk berpikir tingkat tinggi atau HOTS dan jarang memanfaatkan LCD serta masih ditemukan siswa yang tidak membawa buku paket. Hal tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas VII-6 SMPN 1 Tanggulangin.

Untuk menangani hal tersebut, maka diperlukan strategi pembelajaran yang tepat, menarik, dan efektif sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan dapat menguasai materi yang dipelajari. Diantara beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran agar siswa menjadi aktif dalam kelas juga harus disesuaikan dengan kondisi kelas dan karakteristik materi yang akan disampaikan. Adapun model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PAI berbasis HOTS pada penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*. HOTS adalah berfikir tingkat tinggi yang kritis, analitis, dan logis. Dalam penelitian yang dilakukan oleh [14] menunjukkan bahwa siswa yang terlatih berfikir kritis berdampak pada keberhasilan dalam belajar. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya bahwa model *Snowball*

Throwing diyakini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam penelitian yang ditulis oleh [15] menyebutkan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan keaktifan siswa dan kesiapan siswa dalam proses pembelajaran, selain itu dalam penelitian yang ditulis [16] menyebutkan model *Snowball Throwing* dapat melatih siswa dalam berpikir kreatif dalam menyusun pertanyaan sehingga dapat melahirkan ide-ide baru.

Menurut Ismail (2008:27) yang diikuti oleh Hendra Hermansah (Susilawati et al., 2021) *snowball throwing* berasal dari dua kata yaitu *snowball* yang berarti bola salju, sedangkan *throwing* berarti melempar. Dapat diartikan *Snowball Throwing* merupakan model pembelajaran melempar bola salju. Pembelajaran *Snowball Throwing* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini yaitu membagi murid dalam beberapa kelompok, dimana masing-masing anggota kelompok membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola. Langkah-langkah model *Snowball Throwing* sebagai berikut: (1) pendidik memberikan penjelasan terlebih dahulu terkait dengan materi yang akan dipelajari dan menyampaikan tujuan pembelajaran. (2) peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok, kemudian setiap ketua kelompok dipanggil untuk maju kedepan guna diberikan tugas terkait dengan materi yang akan dipelajari. (3) masing-masing ketua kelompok kembali kekelompoknya, kemudian ketua kelompok menjelaskan kepada anggota kelompoknya terkait materi yang disampaikan oleh pendidik. (4) masing-masing anggota kelompok diberikan satu lembar kertas kerja, selanjutnya peserta didik menuliskan pertanyaan terkait materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok. (5) setelah itu, kertas yang berisi pertanyaan di kepal-kepal sehingga berbentuk seperti bola, kemudian dilemparkan satu sama lain diluar kelompoknya selama kurang lebih 5 menit. (6) setelah peserta didik mendapatkan satu bola yang berisi pertanyaan, kemudian peserta didik diberikan kesempatan menjawab pertanyaan yang didapat pada kertas berbentuk bola. (7) evaluasi kegiatan pembelajaran. (8) penutup [18].

Dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Snowball Throwing* memiliki kelebihan dan kekurangan [19]. Kelebihan tersebut antara lain: (a) menciptakan suasana belajar yang menyenangkan seperti bermain sambil belajar, (b) siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berfikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal, (c) siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan (d) tercapainya tiga aspek pembelajaran, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan, kelemahan penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah (1) guru menjelaskan terlebih dahulu materi yang akan di demonstrasikan secara singkat, (2) memerlukan waktu yang panjang, (3) Sangat tergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai siswa hanya sedikit.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Hisbullah dan Firman mengenai penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SD [20], juga penelitian yang dilakukan oleh Arina tentang penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan minat belajar di SD [21], juga pada penelitian yang dilakukan oleh yanti tentang penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dan media charta pada siswa SMP [22], penelitian yang dilakukan oleh Dianto mengenai penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada siswa MA [23], juga penelitian Apriyanto tentang penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dan talking stick [24], juga kesimpulan yang dilakukan oleh Suria Oktaviani, Md Dwi Suwatra, I Wyn Murda dan Nym, bahwa siswa kelas 5 dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* berbantuan media audiovisual menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan yang tidak menggunakannya[25]. Namun, pada penelitian sebelumnya belum menunjukkan memanfaatkan pembelajaran PAI berbasis soal HOTS. Maka, pada penelitian kali ini peneliti melakukan penelitian tentang penerapan model *Snowball Throwing* berbasis soal HOTS dalam meningkatkan hasil belajar khususnya pada mata pelajaran PAI.

Penelitian yang telah dipaparkan diatas menjadi acuan peneliti untuk melakukan pembaruan. Berdasarkan pemaparan penelitian sebelumnya, terdapat kesamaan penelitian dimana penerapan model *Snowball Throwing* pada pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan mengingat atau menghafal, memahami, serta mengaplikasikan yang masih termasuk dalam taksonomi *bloom* ranah C1-C3. Sedangkan penelitian ini memiliki distingsi penelitian berbasis soal HOTS yang dikembangkan dari buku paket Kemendikbud [26] hanya berlandaskan pada bab Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman hidup. Diketahui dalam taksonomi *bloom* bahwasannya soal HOTS termasuk dalam ranah C4-C6 yaitu membutuhkan kemampuan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, serta mencipta sehingga membutuhkan pemikiran yang lebih tajam dan kritis untuk menyelesaikan sesuatu yang sulit untuk dipecahkan.

Dalam penelitian Saputra, 2016 yang dikutip oleh [27] menyatakan bahwa soal HOTS ialah keahlian siswa untuk berfikir secara kognitif tingkat tinggi, yang dikembangkan melalui macam-macam konsep dan metode kognitif yang mengacu pada taksonomi bloom ranah C4-C6 yaitu kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dapat membedakan ide atau gagasan, berargumentasi dengan baik, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berpikir kritis, logis, dan kreatif.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dalam paragraf diatas, yaitu penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* berbasis soal HOTS dalam meningkatkan hasil belajar PAI di SMP. dari kajian yang telah dikemukakan diatas, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dengan berbasis soal HOTS pada pembelajaran PAI dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII bab

Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman hidup di SMPN 1 Tanggulangin. Selain itu, dengan pemberian soal HOTS kepada siswa dapat melatih siswa untuk berfikir kritis.

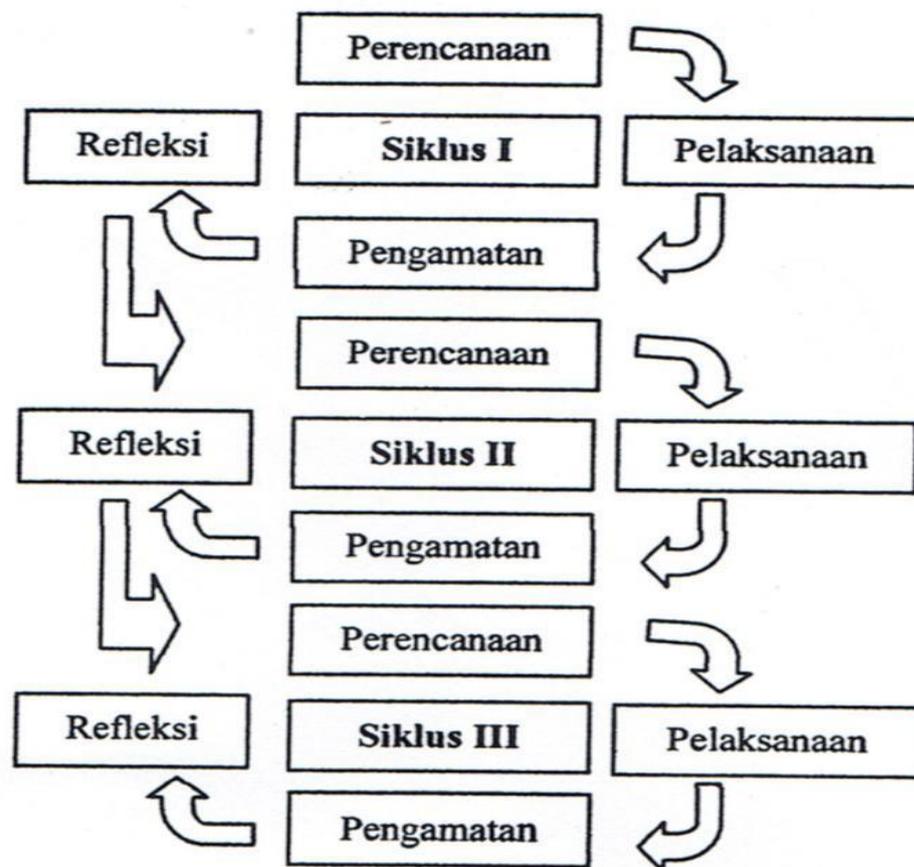
II. METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian tindakan kelas (PTK) atau yang dikenal dengan *Classroom Action Research*. Penelitian tindakan kelas merupakan proses mengkaji masalah di dalam kelas melalui refleksi diri untuk memecahkan suatu masalah dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dan dalam situasi yang nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut (Sanjaya, 2016). Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Tanggulangin, Sidoarjo, Jawa Timur. Objek penelitian ini yaitu siswa kelas VII-6 dengan jumlah 36 siswa terdiri dari 18 laki-laki dan 18 perempuan.

Penelitian ini terdiri dari 3 siklus, masing-masing siklusnya dilaksanakan dalam satu kali pertemuan. Setiap siklus harus terdapat empat tahapan yaitu (1) Perencanaan (Plan), (2) Pelaksanaan tindakan (Action), (3) Pengamatan (Observing), (4) Refleksi (Reflecting) yang dilakukan secara berulang [6]. **Pertama**, perencanaan pada kegiatan ini peneliti mengidentifikasi materi pelajaran, membuat perencanaan pembelajaran (RPP), mempersiapkan alat pembelajaran yang akan digunakan dalam model Snowball Throwing, menyediakan soal yang akan diberikan disetiap awal dan akhir pertemuan, menyiapkan materi pembelajaran tentang bab Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman hidup, membuat pedoman observasi untuk memberikan penilaian terhadap proses pembelajaran dikelas. **Kedua**, pelaksanaan tindakan yaitu implementasi dari isi rancangan yang telah disusun. **Ketiga**, observasi yaitu kegiatan pengamatan oleh seorang pengamat yang dilakukan ketika kegiatan pembelajaran menggunakan model *Snowball Throwing* berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan. Hasil pengamatan kemudian disiskusikan dengan guru bidang studi PAI untuk dicari solusi dari permasalahan yang muncul ketika proses pembelajaran. **Keempat**, refleksi yaitu kegiatan menganalisis terhadap hasil yang telah diperoleh pada siklus pertama menggunakan model *Snowball Throwing*, yang selanjutnya gunakan sebagai dasar dalam pelaksanaan pada siklus berikutnya [29].

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini antara lain: observasi, wawancara, test, dan dokumentasi. Metode observasi yang dilakukan untuk mengetahui proses atau kondisi siswa pada saat pembelajaran PAI disetiap siklusnya, metode wawancara pada kegiatan ini dilakukan wawancara antar guru bidang study PAI dan siswa kelas VII untuk memberikan informasi terkait data yang dibutuhkan peneliti dalam penerapan metode *Snowball Throwing* pada pembelajaran PAI, yang selanjutnya yaitu metode test yang dilakukan untuk memperoleh data nilai hasil belajar siswa setelah diterapkannya metode Snowball Throwing pada mata pelajaran PAI. Metode dokumentasi dilakukan peneliti untuk memperoleh gambaran terkait hal-hal yang berkaitan dengan proses mengajar dengan menerapkan model Snowball Throwing.

Teknik analisis data menggunakan metode analisis deskriptif dengan mengacu pada [30] yang terdiri dari tiga alur kegiatan: kondensasi data, menampilkan data, penarikan kesimpulan. Pertama, kegiatan kondensasi data dilakukan dengan pemilihan, memusatkan perhatian, menyederhanakan serta mentransformasikan data mentah yang berasal dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Kedua, kegiatan menampilkan data dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk tabel, grafik, maupun matriks sehingga lebih mudah dipahami dan memungkinkan untuk menarik kesimpulan. Ketiga, kegiatan penarikan kesimpulan yaitu menarik kesimpulan dari data awal yang terkumpul.



Gambar 1. Skema Penelitian Tindakan Kelas

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini hasil penelitian dan pembahasan yang mengungkapkan dan menganalisa data yang berkaitan dengan hasil penelitian Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI di SMPN 1 Tanggulangin, sebagai berikut:

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus yang disetiap akhir pembelajaran diberikan tes yang berfungsi untuk mengukur ketercapaian pembelajaran. Pada setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu (1) Perencanaan (2) Pelaksanaan tindakan (3) Pengamatan (4) Refleksi yang dilakukan secara berulang, sebagai berikut:

Pada tahapan perencanaan peneliti mempersiapkan RPP, bahan ajar, alat pembelajaran yang akan digunakan dalam model *Snowball Throwing*, teknik pembelajaran, soal-soal yang berbasis HOTS berkaitan tentang materi pada bab Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman hidup, serta dokumen ceklis untuk mengobservasi guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Pada tahapan pelaksanaan guru menjelaskan kepada siswa bahwa pembelajaran pada pertemuan kali ini dan berikutnya akan diterapkan model pembelajaran *Snowball Throwing*, dimana pembelajaran lebih berpusat pada siswa yang dikemas lebih menyenangkan. Selanjutnya guru menyampaikan sedikit materi terkait bab Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman hidup. Kemudian membagi siswa kedalam 5 kelompok, disetiap kelompoknya terdiri dari 7 siswa. Masing-masing kelompok mendapatkan tugas terkait dengan bab Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman hidup. Untuk memunculkan pemikiran yang analitis dan kritis guru memberikan stimulus dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan HOTS. Pertanyaan tersebut untuk memunculkan sikap berpikir kritis pada siswa.

Misalkan: "Allah menurunkan 4 kitab yaitu Taurat, Zabur, Injil, dan Al-Qur'an. Mengapa Allah hanya memerintahkan umat islam untuk mengikuti Al-Qur'an saja yang dijadikan sebagai pedoman utama hidup umat islam dan tidak boleh mengikuti kitab yang lain?" atau misalkan: "Mengapa Sunnah yang bukan perkataan dari Allah dijadikan sebagai sumber hukum kedua umat islam setelah Al-Qur'an?" Atau "Kita diperintahkan untuk patuh dan taat kepada Allah Swt. bentuk taat kepada Allah adalah mengikuti ajaran Al-Qur'an, sedangkan taat kepada Rasulullah saw. dengan mengamalkan sunahnya, begitu pula menaati *ulil amri*. Mengapa kita diperintahkan untuk mentaati *ulil amri* selama tidak bertentangan dengan syari'at?"

Dari beberapa stimulus pertanyaan yang diajukan oleh guru setiap siswa dapat berargumentasi, memberikan kritikan, masukan dan memberikan saran. Selanjutnya guru membagikan lembar kertas kerja kepada masing-masing siswa, setiap masing-masing siswa dalam satu kelompok menuliskan satu pertanyaan terkait dengan materi yang telah diberikan melalui lembar kertas kerja yang dibagikan oleh guru. Setelah itu, kertas kerja yang berisi pertanyaan di kepal-kepal sehingga berbentuk seperti bola, kemudian bola yang berisi pertanyaan tersebut dilemparkan satu sama lain di luar kelompoknya. Siswa diberikan kesempatan menjawab terkait pertanyaan dari bola yang didapatkan. Pada akhir pertemuan siswa diberikan soal tes berbasis HOTS terkait materi yang telah dipelajari sebagai evaluasi hasil belajar disetiap pertemuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa.

Pada tahapan observasi siklus I, hasil belajar masih rendah. Pada pertemuan pertama ditemukan masih banyak siswa yang belum tepat dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan yang didapatkan, serta terlihat kesulitan dalam menjawab soal tes pada setiap akhir pertemuan. Hal ini karena, siswa belum bisa memahami pertanyaan yang diajukan dan kurang fokus dalam proses pembelajaran.

Pada tahapan refleksi berdasarkan hasil pengamatan yang diperoleh pada siklus I selama proses pembelajaran siswa yang belum mencapai KKM. Terdapat 9 orang siswa yang tuntas (25,71%) dan terdapat 24 orang siswa yang belum tuntas (68,57%). dari hasil siklus I ini peneliti melihat bahwa siswa belum terbiasa memberikan argumentasi terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Faktor lain yang menyebabkan belum tercapainya target pada siklus I diantaranya terdapat siswa yang kesulitan dalam menjawab soal tes yang diberikan oleh guru pada akhir pembelajaran serta sikap saling mengandalkan satu sama lain. Hal ini berpengaruh pada hasil belajar yang didapat belum mencapai target.

Setelah melakukan refleksi dan hasil analisa terhadap proses pembelajaran pada siklus I, maka pada tahap perencanaan siklus II peneliti menyusun RPP, bahan ajar, alat pembelajaran yang akan digunakan dalam model *Snowball Throwing*, teknik pembelajaran, soal-soal yang berbasis HOTS berkaitan tentang materi pada bab Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman hidup, serta dokumen ceklis untuk mengobservasi guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan melakukan identifikasi masalah yang berkembang pada siklus I. Pada siklus I siswa belum terbiasa dalam menyampaikan argumentasi dengan baik. Kemudian kekurangan lainnya siswa saling mengandalkan satu sama lain, sehingga pada siklus II guru akan memegang kendali untuk menunjuk siswa untuk menjawab pertanyaan yang didapat untuk memperbaiki kekurangan pada siklus sebelumnya.

Pada tahapan pelaksanaan siklus II setelah peneliti mengembangkan perencanaan maka peneliti melaksanakan tindakan perbaikan dikelas sesuai dengan tahap perencanaan (RPP) yang telah dibuat. Sebagaimana pada siklus sebelumnya guru membagi siswa kedalam 5 kelompok, disetiap kelompoknya terdiri dari 7 siswa. Masing-masing kelompok mendapatkan tugas terkait dengan bab Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman hidup. Pada setiap awal pembelajaran guru memberikan stimulus dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan HOTS. Pertanyaan tersebut untuk memunculkan sikap berpikir kritis pada siswa. Selanjutnya guru melaksanakan langkah-langkah pembelajaran menggunakan model *Snowball Throwing*.

Pada tahapan observasi siklus II, hasil belajar mengalami peningkatan. Pada siklus II siswa mulai aktif dalam proses pembelajaran dikelas hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa ikut berkontribusi aktif dan percaya diri dalam menyampaikan argumen, mengajukan pertanyaan, berfikir kritis dan saran serta siswa juga mulai menyesuaikan dengan model pembelajaran baru yang dilaksanakan. Walaupun demikian, dengan peningkatan yang terjadi pada hasil belajar yang didapatkan pada siklus II ini masih belum mencapai target.

Pada tahapan refleksi berdasarkan hasil pengamatan yang diperoleh pada siklus II selama proses pembelajaran, hasil dari pelaksanaan model *Snowball Throwing* menunjukkan jumlah ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan dengan pemberian stimulus pertanyaan terkait soal HOTS pada setiap diawal pembelajaran terdapat 21 orang siswa tuntas (60,00%) dan 17 orang siswa yang belum tuntas (40,00%). Setelah dilakukannya pengamatan hasil observasi 17 siswa yang masih belum mencapai nilai minimal karena kurangnya kemampuan untuk memahami soal tes yang diberikan oleh guru pada akhir pembelajaran.

Dari hasil analisa dan refleksi terhadap siklus II, peneliti melakukan perencanaan pada siklus III. Dalam menyusun perencanaan siklus III ini peneliti melakukan identifikasi terhadap masalah yang berkembang pada siklus I dan II. Pada siklus I sebanyak 24 siswa yang tidak tuntas sedangkan pada siklus II 17 siswa yang tidak tuntas, hal ini karena siswa mengalami kesulitan dalam memahami soal yang berbasis HOTS. Sehingga pada siklus III guru menjelaskan terkait istilah-istilah yang sulit dipahami siswa. Selanjutnya peneliti melakukan penyusunan RPP, bahan ajar, alat pembelajaran yang akan digunakan dalam model *Snowball Throwing*, teknik pembelajaran, soal-soal yang berbasis HOTS berkaitan tentang materi pada bab Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman hidup, serta dokumen ceklis untuk mengobservasi guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Pada tahapan pelaksanaan siklus III peneliti melaksanakan tindakan perbaikan dikelas sesuai dengan tahap perencanaan (RPP) yang telah dibuat. Sebagaimana pada siklus sebelumnya guru membagi siswa kedalam 5 kelompok, disetiap kelompoknya terdiri dari 7 siswa. Masing-masing kelompok mendapatkan tugas terkait dengan bab Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman hidup. Pada setiap awal pembelajaran guru memberikan stimulus dengan

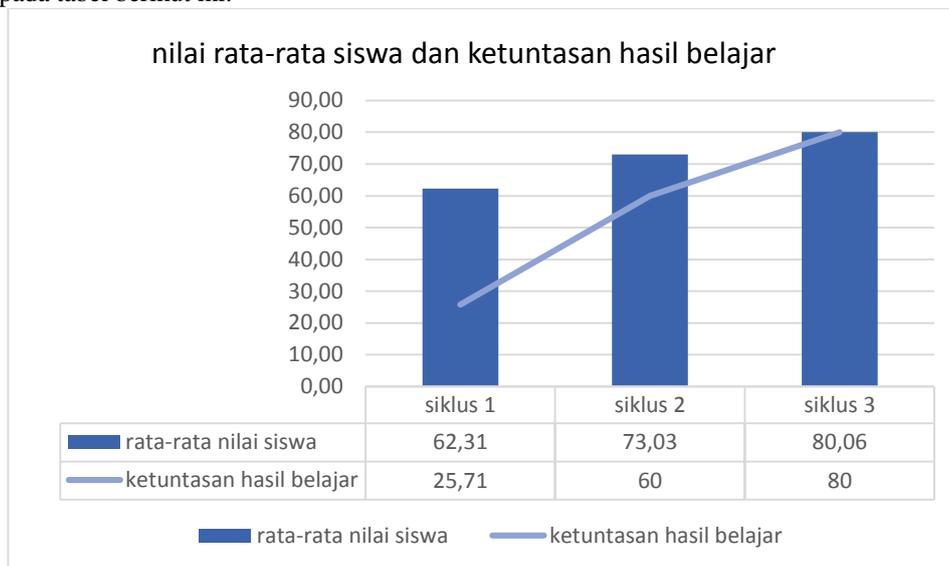
mengajukan pertanyaan-pertanyaan HOTS. Pertanyaan tersebut untuk memunculkan sikap berpikir kritis pada siswa. Selanjutnya guru melaksanakan langkah-langkah pembelajaran menggunakan model *Snowball Throwing*.

Pada tahapan observasi siklus III, Pada siklus III hasil ketuntasan belajar siswa semakin meningkat dibandingkan pada siklus-siklus sebelumnya pemberian stimulus pertanyaan terkait soal HOTS pada setiap diawal pembelajaran dapat mempengaruhi siswa dalam berfikir secara kritis dan logis. Pada siklus III hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI pada bab Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman hidup sudah memenuhi kriteria minimal (KKM) yaitu 75 untuk menguji hal tersebut disetiap akhir pertemuan pada setiap siklusnya diberikan soal berbasis HOTS untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa secara keseluruhan selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada tahapan refleksi yang diperoleh pada siklus III selama proses pembelajaran, hasil dari pelaksanaan model *Snowball Throwing* menunjukkan jumlah ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan dengan pemberian stimulus pertanyaan terkait soal HOTS pada setiap diawal pembelajaran. Diketahui pada siklus III jumlah siswa tuntas 28 orang siswa (80,00%) dan 7 orang siswa yang belum tuntas (20,00%). Dapat disimpulkan pada tahap refleksi soal HOTS bagus untuk siswa yang memiliki tingkat kemampuan literasi yang baik, sedangkan siswa dengan tingkat kemampuan literasi yang kurang baik dapat dikembangkan.

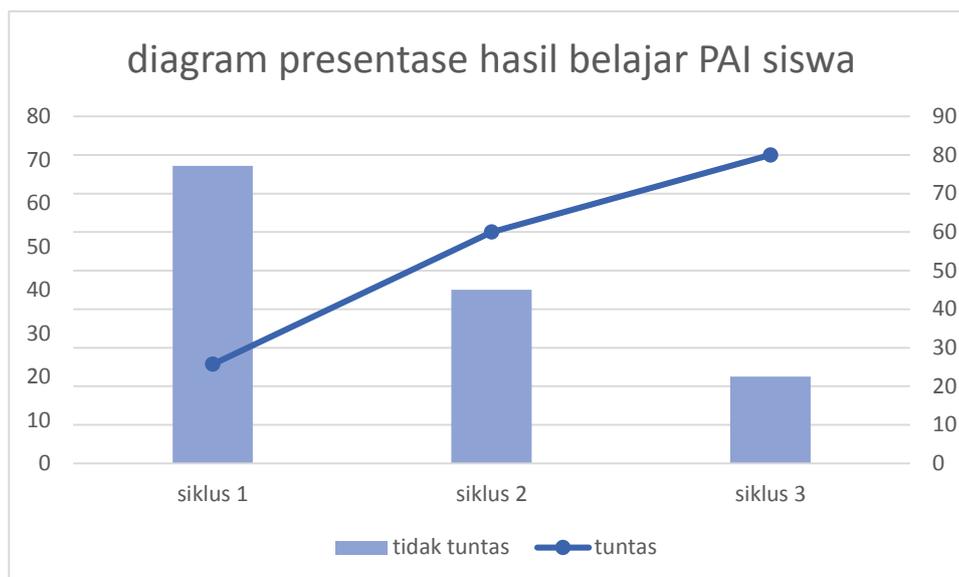
Nilai rata-rata pada siklus I ialah 62,31 sedangkan pada siklus II ialah 72,03 hasil tersebut meningkat pada siklus III ialah 80,06. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah dilaksanakannya pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* dengan berbasis soal HOTS. Peneliti menetapkan penelitian ini dianggap berhasil apabila 80% dari jumlah siswa yang tuntas mencapai KKN yaitu 75, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* berbasis soal HOTS pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Tanggulangin dikatakan berhasil terlihat dari peningkatan nilai rata-rata siswa pada setiap siklusnya serta kemampuan siswa dalam berfikir secara kritis dapat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai siswa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh [31] menyatakan bahwa kemampuan berfikir kritis pada siswa dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar.

Dari hasil pengamatan selama proses pembelajaran siklus I sampai dengan siklus III, hasil belajar mengalami peningkatan. Pada siklus I hasil belajar belum optimal, karena masih terdapat banyak kendala yang dihadapi. Namun, pada pelaksanaan siklus II dan siklus III hasil belajar mengalami peningkatan yang signifikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.



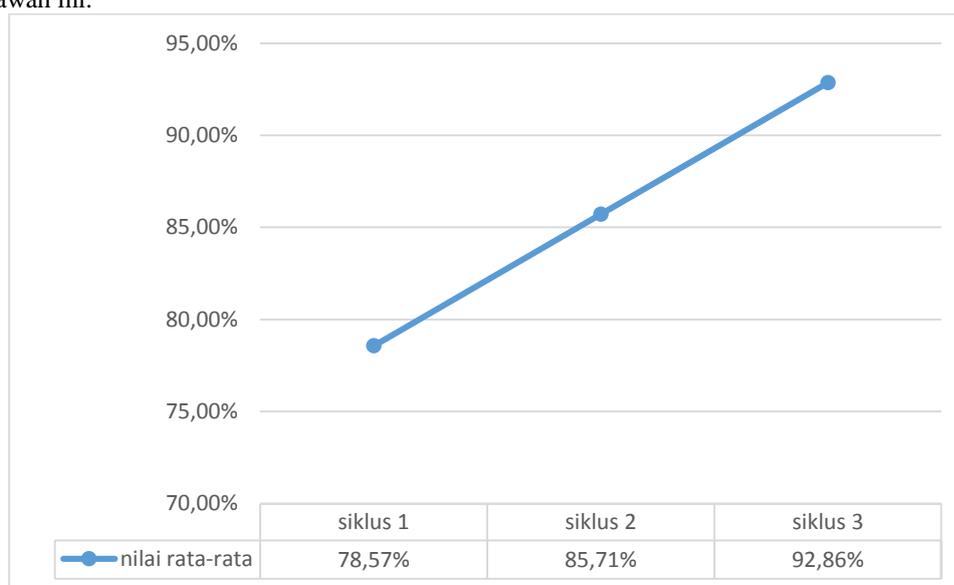
Gambar 2. Diagram nilai rata-rata dan hasil ketuntasan belajar PAI

Berdasarkan nilai diatas, rata-rata nilai belajar siswa pada setiap siklus mengalami ketuntasan belajar yang meningkat. Meskipun ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I masih rendah, hal ini karena pencapaian ketuntasan belajar siswa belum mencapai pada nilai minimal KKM yaitu 75. Maka dari itu perlu ditindak lanjutkan pada siklus II dan siklus III didapatkan rata-rata nilai siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibarengi dengan peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa, sebagaimana pada diagram berikut ini :



Gambar 3. Diagram presentase hasil belajar PAI siswa

Selain itu, model pembelajaran *Snowball Throwing* juga efektif digunakan untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran [32]. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, diperoleh nilai rata-rata aktivitas siswa selama proses pembelajaran di kelas. tingkat aktivitas siswa berdasarkan hasil observasi dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4. Diagram presentase aktivitas siswa

Berasarkan analisis gambar diatas dapat dilihat pada siklus I menunjukkan aktivitas siswa pada penerapan model *Snowball Throwing* pada mata pelajaran PAI masih kurang, terlihat pada saat pembelajaran dikelas masih banyak siswa yang kurang turut berkontribusi aktif dalam setiap kelompok dan saling mengandalkan satu sama lain, kurang percaya diri dalam menyampaikan gagasan ide, memberikan kritikan, dan menjawab pertanyaan. serta penggunaan model *Snowball Throwing* dalam pembelajaran merupakan hal yang baru bagi siswa sehingga presentase yang didapat pada siklus I mencapai 78,57%.

Pada pertemuan berikutnya, siklus II hasil observasi aktivitas siswa menunjukkan peningkatan. Pada siklus II ini menunjukkan peningkatan dalam aktivitas siswa seperti mampu berpendapat, siswa mampu mengemukakan ide, mengajukan pertanyaan. Akan tetapi, masih ditemukan beberapa siswa yang mengandalkan satu sama lain. Hasil presentase yang didapat pada siklus II meningkat mencapai 85,71%.

Pada siklus III, semangat dan aktivitas siswa semakin memperlihatkan kemajuan. Hal ini terlihat dengan bertambahnya siswa yang turut aktif dalam setiap kelompok diskusi, berani dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat, mengajukan dan menjawab pertanyaan. Kerja sama yang baik dalam setiap kelompok dapat dikatakan pada siklus III mengalami peningkatan, sama halnya dengan hasil belajar maupun aktivitas siswa mengalami peningkatan

selama proses pembelajaran berjalan dengan baik, sehingga capaian presentase yang diperoleh pada siklus III ini 92,86%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* berbasis soal HOTS dapat meningkatkan hasil belajar PAI di SMPN 1 Tanggulangin.

DISKUSI HASIL

Pemilihan model pembelajaran yang diterapkan dalam proses belajar mengajar merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh setiap pendidik. Pemilihan model pembelajaran yang tepat agar materi dapat tersampaikan dengan baik, hal itu akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Diantara beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran yaitu model *Snowball Throwing*.

Dalam penelitian ini penulis menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* berbasis soal HOTS dalam meningkatkan PAI di SMPN 1 Tanggulangin pada bab Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman hidup dengan III siklus. pemberian soal HOTS pada siswa dapat melatih siswa berfikir kritis tingkat tinggi yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar. Adapun data yang diperoleh hasil belajar siswa dengan menerapkan model *Snowball Throwing* berbasis soal HOTS pada pelaksanaan siklus III memperoleh skor 80,06 dengan ketuntasan 80%. Berdasarkan hasil data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* berbasis soal HOTS dapat meningkatkan hasil belajar PAI.

Penelitian yang dilakukan (Hisbullah & Firman, 2019; Arina, 2020; Dianto, 2020; Apriyanto et al., 2018; Suria Oktaviani et al., 2019) menyatakan bahwa penerapan model *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar. Serta penelitian yang dilakukan oleh [33] menyatakan bahwa penggunaan soal HOTS dapat mempengaruhi kemampuan berfikir kritis siswa dan hasil belajar, sedangkan [34] menyatakan bahwa penggunaan soal HOTS dapat berpengaruh terhadap hasil belajar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan penerapan model *Snowball Throwing* berbasis soal HOTS dapat melatih siswa berfikir kritis, analitis dan logis yang berdampak pada hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Namun, penerapan soal HOTS bagus untuk siswa yang memiliki tingkat kemampuan literasi yang baik, sedangkan siswa dengan tingkat kemampuan literasi yang kurang baik dapat dikembangkan lebih lanjut.

VII. KESIMPULAN

Setelah dilakukannya penelitian tindakan kelas pada mata pelajaran PAI bab Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman hidup menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* berbasis soal HOTS diperoleh rata-rata ketuntasan belajar siswa sebesar 80% dari standar kriteria ketuntasan minimum atau KKM yakni 75, maka pada penelitian ini dapat dinyatakan berhasil. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* berbasis soal HOTS layak digunakan sebagai bahan ajar untuk membantu guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil belajar peserta didik pada kelas 7 SMPN 1 Tanggulangin diperoleh nilai rata-rata siswa mencapai ketuntasan minimum. Rata-rata nilai hasil belajar siswa sebesar 80,06 yang juga menunjukkan penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* berbasis soal HOTS pada bab Al-Qur'an dan Sunnah Sebagai Pedoman Hidup sangat efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan artikel dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Berbasis Soal Hots Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI di SMP". Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita menuju Agama Islam yang sempurna seperti yang kita rasakan selama ini. Penulis juga ingin berterimakasih kepada kedua orang tua yang telah memberikan support dan semangat kepada penulis sehingga dalam penulisan artikel ini dapat diselesaikan tepat waktu. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing penulis dengan sabar dalam proses penulisan artikel. Terimakasih juga kepada teman seperjuangan PAI A2, sahabat-sahabat saya (Ofi, Nurul, Irna, Marsha, Rahmi), dan kakak saya tercinta Nurul Azmi yang telah mendukung penulis untuk menyelesaikan artikel ini.

REFERENSI

- [1] B. Suarim and N. Neviyarni, "Hakikat Belajar Konsep pada Peserta Didik," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 3, no. 1, pp. 75–83, 2021, doi: 10.31004/edukatif.v3i1.214.
- [2] F. Fakhurrizi, "Hakikat Pembelajaran Yang Efektif," *At-Ta'fikir*, vol. 11, no. 1, pp. 85–99, 2018, doi: 10.32505/at.v11i1.529.
- [3] L. Arfani, "Mengurai hakikat pendidikan, belajar dan pembelajaran," *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, vol. 11, no. 2, pp. 81–97, 2016, [Online]. Available: <https://pbpp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article/view/5160>.

- [4] D. A. Romadlon, E. F. Fahyuni, I. Istikomah, and S. Khoirinindyah, "Desain Buku Teks Aqidah Berbasis Strategi Reap Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa," *Al-Tadzkiyyah J. Pendidik. Islam*, vol. 12, no. 2, pp. 193–209, 2021.
- [5] L. W. Anderson, B. S. Bloom, and D. R. Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Longman, 2001.
- [6] D. Wahyudi and N. Agustin, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Naturalistik Eksistensial Spiritual," *Al-Tadzkiyyah J. Pendidik. Islam*, vol. 9, no. 1, p. 37, 2018, doi: 10.24042/atjpi.v9i1.2605.
- [7] I. Hidayat, "Kompetensi Guru dalam Pembelajaran PAI berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) di Sekolah Menengah Pertama," *Khazanah Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 2, pp. 52–67, 2020, doi: 10.15575/kp.v2i2.9030.
- [8] I. F. Ahmad, N. H. P. S. Putro, Z. S. Thontowi, A. Syafii, and M. A. Subakti, "Trends in the Implementation of Higher-Order Thinking Skills in Islamic Religious Education in Madrasahs and Schools: A Systematic Literature Review," *J. Pendidik. Islam*, vol. 9, no. 2, pp. 195–216, 2020, doi: 10.14421/jpi.2020.92.195-216.
- [9] M. H. Zubaidillah and M. A. S. Nuruddaroini, "Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *ADDABANA J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 1–11, 2019.
- [10] M. Firmansyah, Iman, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi," *J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 17, no. 2, pp. 79–90, 2019.
- [11] S. Zulaikhah, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smpn 3 Bandar Lampung," *Al-Tadzkiyyah J. Pendidik. Islam*, vol. 10, no. 1, pp. 83–93, 2019, doi: 10.24042/atjpi.v10i1.3558.
- [12] N. Adilah, "Perbedaan Hasil Belajar IPA melalui Penerapan Metode Mind Map dengan Metode Ceramah," *Indones. J. Prim. Educ.*, vol. 1, no. 1, p. 98, 2017, doi: 10.17509/ijpe.v1i1.7521.
- [13] R. Wirabumi, "Metode Pembelajaran Ceramah," *Annu. Conf. Islam. Educ. Thought*, vol. 1, no. 1, p. 111, 2020.
- [14] W. K. Prihantoro and S. Suyadi, "Islamic Education Based on Higher Order Thinking Skills (HOTS) in The Perspective of Neuroscience," *Al-Misbah (Jurnal Islam. Stud.)*, vol. 9, no. 1, pp. 1–16, 2021, doi: 10.26555/al-misbah.v9i1.3711.
- [15] T. A. H. Agustina and A. Akmal, "Penerapan Metode Snowball Throwing Berbantuan Media Konkret Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar," *J. Pendidik. Dasar PerKhasa*, vol. 1, no. April, 2015, [Online]. Available: <https://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/JPDP/article/view/37/40>.
- [16] I. Ratnasari, Z. Abidin, and H. Praherdiono, "Penguatan Kemampuan Siswa Berpikir Kreatif Melalui Model Pembelajaran Snowball Throwing Dengan Motivasi Belajar," *JKTP J. Kaji. Teknol. Pendidik.*, vol. 4, no. 3, pp. 280–288, 2021, doi: 10.17977/um038v4i32021p280.
- [17] E. SUSILAWATI, H. HERMANSAH, R. SARININGTIAS, R. SUJI, and T. SUMARNA, *Jurnal UNISAedu Volume 5 Nomor 3 2021*. UNISA Press, 2021.
- [18] A. Y. L. Wahab et al., *METODE PEMBELAJARAN DALAM STUDENT CENTERED LEARNING (SCL)*. Wiyata Bestari Samasta, 2022.
- [19] N. Mariyaningsih and M. Hidayati, *BUKAN KELAS BIASA: Teori dan Praktik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran di Kelas-Kelas Inspiratif*. CV Kekata Group.
- [20] Hisbullah and Firman, "Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Dasar," *CJPE Cokroaminoto Jurnal Prim. Educ.*, vol. 2, no. 2, pp. 100–113, 2019, [Online]. Available: <https://e-journal.my.id/cjpe>.
- [21] S. Arina, "Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Materi PAI Menggunakan Metode Snowball Throwing Pada Kelas III," *ijtiveInt. J. Technol. Vocat. Educ. Train.*, vol. 1 No. 2, no. 2, pp. 115–121, 2020.
- [22] H. Yanti, "Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing dan Media Charta untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI Siswa," *J. Pendidik. Taambusai*, vol. 3, no. 4, pp. 910–917, 2019, [Online]. Available: <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/296>.
- [23] D. Dianto, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kemuhammadiyah Melalui Model Pembelajaran Snowball Throwing Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan," *Intiqad J. Agama dan Pendidik. Islam*, vol. 12, no. 1, pp. 34–44, 2020, doi: 10.30596/intiqad.v12i1.4012.
- [24] A. Apriyanto, S. Suharno, and S. Kamsiyati, "Efektivitas Model Pembelajaran Snowball Throwing dan Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar," *JPI (Jurnal Pendidik.)*, pp. 14–19, 2018, [Online]. Available: <https://jurnal.uns.ac.id/jpi/article/download/46347/29242>.
- [25] M. D. Suria Oktaviani, I. W. Suwatra, and N. Murda, "Pengaruh Model Pembelajaran Snowball Throwing Berbantuan Media Audiovisual terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia," *J. Ilm. Sekol. Dasar*, vol. 3, no. 1, p. 89, 2019, doi: 10.23887/jisd.v3i1.17662.
- [26] "Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, vol. 9, no. jilid 1. 2017.
- [27] R. I. Salsabila and P. S. E. Tambunan, "PENGEMBANGAN LKPD BERBASIS HOTS PADA MATERI FUNGI DI MADRASAH ALIYAH," *Scaffolding J. Pendidik. Islam dan Multikulturalisme Vol. 4, No. 3 1-16*, vol. 4, no. 3, pp. 1–16, 2022.
- [28] M. P. Prof. DR. H. Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*. Prenada Media, 2016.
- [29] D. A. Romadlon, D. Septi, and B. Haryanto, "Implementation of the REAP Strategy in the Aqidah Akhlak Course to Improve Student Literacy Ability," *Edukasi Islam. J. Pendidik. Islam*, vol. 9, no. 02, p. 505, 2020, doi: 10.30868/ei.v9i02.902.
- [30] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, 2018.
- [31] O. P. Safna and S. S. Wulandari, "Pengaruh Motivasi, Disiplin Belajar, dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Hasil Belajar Siswa," *Scaffolding J. Pendidik. Islam dan Multikulturalisme*, vol. 4, no. 2, pp. 140–154, 2022, doi: 10.37680/scaffolding.v4i2.1458.
- [32] I. Mahmudi and E. L. Nadhifah, "Peningkatan Hasil Belajar Fiqh Dengan Strategi Pembelajaran Example Non Example Siswi Kelas 1 Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 1," *tadzkiyyah, Jurnal Pendidik. Islam*, vol. 11, no. 1, pp. 47–53, 2020.
- [33] O. B. Pardede, E. A. Sinaga, A. W. Br Depari, and R. J. B. Gultom, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thingking) Siswa Melalui Penggunaan Soal HOTS Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Kode J. Bhs.*, vol. 9, no. 4, pp. 24–41, 2020, doi: 10.24114/kjb.v9i4.22027.
- [34] A. H. Ma'ruf, M. Syafii, and A. P. Kusuma, "Pengaruh Model Pembelajaran Mind Mapping Berbasis HOTS terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa," *Mosharafa J. Pendidik. Mat.*, vol. 8, no. 3, pp. 503–514, 2019, doi: 10.31980/mosharafa.v8i3.552.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.